

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga bisa di katakan sebagai komunitas sangat kecil di dalam satu rumah yang tinggal bersama-sama lalu menjalin interaksi antar anggotanya. Keluarga yaitu hubungan antara kerabat yang paling mendasar dan terkecil di masyarakat. Pengertian dari keluarga yaitu satu grup yang terbentuk dari hubungan antar perempuan dan lelaki yang menghasilkan, melahirkan dan membesarkan anak-anak.¹

Keluarga merupakan tempat paling utama, pertama untuk tumbuh kembang seorang anak sejak lahir hingga dia dewasa, maka dari itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orangtua. Soekanto menjelaskan didalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpainya keluarga batih (*nuclear family*), keluarga batih tersebut merupakan kumpulan social kecil terdiri dari bapak, ibu, beserta anak yang belum menikah. Keluarga batih tersebut biasa juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.²

Keluarga menurut Kartono ialah salah satu unit yang paling kecil dalam memberikan fondasi primer bagi tumbuh kembang seorang anak.³ Keluarga ialah dua atau lebih individu yang tergabung karena adanya ikatan. Di keluarga, anak pastinya mendapat pendidikan pertama mengenai berbagai macam hal, berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Dan keluarga ialah yang akan memperkenalkan anak pada aturan etika sopan santun, agama, aturan bermasyarakat, dan aturan aturan tidak tertulis lainnya di harapkan bisa menjadikan sebuah landasan kepribadian anak untuk menghadapi lingkungannya. Keluarga juga yang akan menjadikan motivator terbesar yang tiada henti saat anak sedang membutuhkan dukungan dan suport disaat hendak menghadapi dan menjalani kehidupan.

Keadaan atau kondisi keluarga berpisah dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home*. Syamsu Yusuf beranggapan bahwa *broken* itu keluarga yang tidak adanya ketidakstabilan atau berantakan dengan

¹ Oetari Wahyu Wardhani, *Jurnal Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto KulonProgo* (Yogyakarta, 13 Januari 2016), hlm. 3.

² Soekanto Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm .9.

³ Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Depok: PT. Raja Grafinda Persada, 2013), hlm.32.

ditandainya oleh perceraian dari kedua orangtua atau dalam artian lain anak-anak yang tidak mempunyai orang tua lengkap atau *single parents*.⁴ Kondisi anak yang *brokenhome* yang dikarenakan perpisahan orang tuannya dapat menimbulkan banyak sekali dampak negatif pada setiap masing-masing anggota keluarga. Save M. Dagun dalam bukunya yang berjudul Psikologi Keluarga memberikan pertanyaan bahwa “peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam”.⁵

Broken home bisa disebut sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan di keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenis, dan karena pengalamannya itu biasanya dramatis. Kekacauan keluarga juga ditafsirkan sebagai retaknya suatu hubungan keluarga, terputusnya atau bubarnya struktur peranan sosial jika satu atau beberapa anggotanya gagal saat menjalankan kewajiban dan peranan mereka secukupnya. Namun pada dasarnya setiap anak *broken home*, baik yang memiliki pendidikan yang baik maupun yang tidak berpendidikan rasa untuk membenci orang tua sudah pasti ada. Hal ini bisa disebabkan karena perceraian dari orangtua mereka sehingga anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtua itu sendiri.⁶

Berdasarkan dari data Badan Peradilan Agama 2021 kasus perceraian yang sedang diproses di badan Peradilan Agama Indonesia masih banyak terjadi. Angka perceraian yang sangat meningkat 54% di dibandingkan lagi pada saat tahun 2020 pada 2021, yaitu 291.667 kasus menjadi 447.733 kasus. Menurut dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Kommas Perempuan), hal tersebut berkaitan pada saat pandemi dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang mempengaruhi terhadap tingkat stres di keluarga. Adapun penyebab paling banyak perceraian sepanjang tahun 2021 seperti perselisihan dan pertengkaran berkelanjutan yakni sebanyak 279.215 kasus. Lalu Kemudian, kasus perceraian yang dilatar belakangi dengan alasan ekonomi sebanyak 123.343

⁴ Syamsu Yusuf & J.Nurishan, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.44.

⁵ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 113.

⁶ Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*, Jambura Journal of Community Empowerment Vol. 1 No. 1, 2020.

kasus. Dan kekerasan didalam rumah tangga juga menjadi faktor terjadinya perceraian dengan kasus 4.779 kasus.⁷

Dampak dari *broken home* kepada anak seperti kondisi perpisahan pada struktur anggota keluarga tentu bisa sangatlah berdampak buruk untuk perkembangan dan kesehatan mental anak, *broken home* yang membuat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting keluarga di hidupn, menjadi stress, dan menjadi tertekan, hingga merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perpisahan tersebut. Dampak dari broken home umumnya akan membuat anak merasa sedih dan kehilangan motivasi atau penyemangat. Selain itu dampak lainnya seperti: mengalami kesedihan yang berkelanjutan, menjadi lebih posesif, sulit percaya orang lain, kehilangan kasih sayang, trauma untuk menjalin hubungan dengan orang lain.⁸

Agresif merupakan contoh perilaku yang buruk yang bisa melukai, mencederai dan bahkan samapai menyakiti orang lain dengan cara menyerang fisik maupun psikis yang tentu saja perilaku-perilaku tersebut menyebabkan kerugian atau bahaya dan merusak milik orang lain. Pendapat lain menurut Sarlito W. Sarwono bahwa perilaku agresif dipicu dari beberapa sebab antara lain; sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumberdaya dan media massa.⁹

Agresif juga perilaku yang sangat serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk anak maupun untuk oranglain yang ada disekitar dilingkungana. Salah satu bentuk emosi anak adalah saat dia marah yang di ekspresikan melalui agresi. Hal tersebut merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh anak sebagai hasil dari sebuah kemarahan atau frustrasi. Dapat disimpulkan agresif merupakan bentuk ekspresi marah yang diwujudkan melalui perilaku yang di lakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan konsekuensi yang serius.

Berdasarkan dari data Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak tentang kasus *broken home* di kudus diungkapkan oleh Ibu Hj. Noor Haniah selaku pengurus Lembaga Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak bahwa jumlah pertahunnya kasus *broken home* tidak terus meningkat. Dan pada tahun 2019 Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak

⁷ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya>

⁸ <https://www.google.com/amp/s/www.sehatq.com/artikel/memahami-broken-home-dan-dampaknya-bagi-anak/amp>.

⁹ Sarlito W Sarwono & E.A Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanik,2009),hlm. 152.

menangani 29 kasus *broken home*, selanjutnya tahun 2020 kasus mengingkat menjadi 35 kasus, selanjutnya di tahun 2021 kasus *broken home* menurun menjadi 31 kasus. Adapun permasalahan-permasalahannya kasus *broken home* yang menyebabkan perilaku anak menjadi agresif contoh, seperti anak masuk ke lingkungan komunitas anak *punk* sehingga pastinya akan terjerumus pada perilaku yang menyimpang.¹⁰

Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak merupakan sebuah kerja jejaring yang bekerjasama dengan masyarakat, akademis, polisi dan jika dalam jaringan tersebut mempunyai kasus tentang perempuan dan anak maka akan di laporkan ke Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak di Kudus, dan ada juga.

Tentang dampak *broken home* yaitu mudah mendapatkan pengaruh yang buruk dari lingkungan yangmana ketika kondisi rumah dan keluarga sudah tidak menjadi nyaman lagi, maka anak akan berusaha untuk mencari tempat lainnya yang dijadikan sebagai tempat berbagi dan menghibur diri nya sendiri.¹¹

Terkadang Perilaku seperti itu tidak jarang ingin melukai dirin sendiri sebagai rasa bentuk dari kekecewaann dia terhadap keputusan dari kedua orangtua yang memilih untuk bercerai didalam keluarganya. Anak belum bisa menerima dengan kondisi keluargan yang saat ini berstatus *brokenhome* dan tinggal dengan terpisah. Terkadang anak masih sangat berharap untuk kedua orangtua bisa kembali lagi menjadi keluarga utuh seperti semula. Jadi anak dapat berfikir bahwa melalui sikapnya yang agresif yang ditunjukan kepada kedua orangtuany seperti berkata kasar, menyakiti diri sendiri dan lain-lain inilah anak menyalurkan kekecewaanya terhadap orang tua. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis memilih judul "**Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak Korban Keluarga Broken Home di Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus**"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latarbelakang masalah pada judul diatas pembahasan mengenai layanan bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku agresif pada anak korban keluarga *broken home* di JPPA Kudus bisa terfokus dan tidak meluas pada objek-objek yang

¹⁰ Noor Hani'ah, wawancara oleh penulis, 29 Desember 2021, wawancara.

¹¹ Nurtia Massa , Misran Rahman , Yakob Napu, Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE) Volume (1) Nomor (1), (Juni) (2020), Halaman (1-12).

kurang relevan, batasan ini merupakan pemaparan pada kesesuaian lingkup masalah yang hendak diteliti. Maka peneliti memberikan batasan lingkup penelitian yakni berfokus pada bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku yang menyimpang pada anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah sebagaimana diatas maka perumusan masalah penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana Layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengurangi perilaku agresif pada anak korban keluarga *broken home* di JPPA Kudus?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif pada anak di JPPA Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat mengetahui Layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengurangi perilaku agresif pada anak korban keluarga *broken home* di JPPA Kudus.
2. Untuk dapat mengetahui apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif pada anak di JPPA Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapka bisa menambahkan wawasan dan mengembangkan ilmu layanan bimbingan dan konseling dalam memperhatikan perilaku anak yang memiliki masalah di dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapka hasil penelitian inii dapat memberi solusi supaya lebih memerhatikan perilaku anak agar tidak terjadi adanya perilaku agresif pada anak yang mengalami brokenhome.

b. Bagi Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA)

Diharapkan Yayasan JPPA Kudus memberi rekomendasi solusi didalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada anak korban *broken home*.

- c. Bagi Orangtua
Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi orangtua bagaimana cara mengatasi anak saat mengalami perilaku agresif jika terjadi masalah di dalam keluarga yang broken home.
- d. Bagi Anak/Remaja lainnya
Diharapkan supaya anak atau remaja dapat memahami jika terjadi perilaku agresif pada diri dapat merugikan diri sendiri maupun oranglain.

F. Sistematika Penelitian

Untuk dapat mempermudah penjelasan, pemahaman dari pokok masalah yang akan dibahas, maka dari itu penulisan proposal ini disusun dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal
Pada bagian awal dalam penyusunan proposal penelitian terdiri dari beberapa bagian yang diawali mulai dari sampul, lembar pengesahan proposal, serta daftar isi
2. Bagian Tengah
Dalam proposal ini terdiri dari tiga bab, yaitu:
 - a. **BAB I : PENDAHULUAN**
Pada bagian bab ini berisi deskripsi dari masalah masalah yang menjadikan pendahuluan dari pembahasan skripsi ini dan menggambarkan tentang isi dalam semua bab yang hendak diteliti oleh penulisi, yang mana didalam bab pertama akan didahului dengan latarbelakang, rumusah masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. **BAB II : KERANGKA TEORI**
Bab ini berisi tentang penjelasan terkait teori dengan masalah yang akan diteliti. Terdapat bagian yang memaparkan penelitianpenelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
 - c. **BAB III : METODE PENELITIAN**
Dalam bab dijelaskan terkait metode atau langkah langkah operasional ketika melakukan penelitian yang sifatnya teknis dan aplikatif. Dalam bab ini, terdiri dari; jenis pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, penguji keabsahan data dan teknik analisis data.

- d. **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
Di bab ini berisikan sebuah hasil penelitian dan pembahasannya yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
 - e. **BAB V : PENUTUP**
Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran
3. **Bagian Akhir**
Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

